

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN DARING DALAM PANDANGAN SISWA MI AL-FALAH DAKIRING-BANGKALAN

Oleh:

Yuliana Alfiyatin
(STIT Al-Ibrohimy Bangkalan)

Abstrak

Dalam dunia pendidikan banyak sekali tantangan yang dihadapi seorang guru, seperti pengelolaan kelas, pemilihan media pembelajaran ataupun tentang pemilihan strategi, model ataupun metode pembelajaran yang semuanya untuk menciptakan kondisi yang efektif dengan tujuan menggiring siswa mencapai tujuan belajar yang diharapkan. Yamin dan maisah berpendapat bahwa usaha guru dalam menciptakan kondisi yang diharapkan akan efektif apabila: pertama, diketahui secara cepat faktor-faktor yang dapat menunjang terciptanya kondisi yang menguntungkan dalam proses pembelajaran, kedua, dikenal masalah-masalah yang diperkirakan dan biasanya timbul dan dapat merusak iklim pembelajaran, ketiga, dikuasainya berbagai pendekatan dan pengelolaan kelas dan diketahui pula kapan dan untuk masalah mana pendekatan digunakan.

Permasalahan-permasalahan di atas lebih cenderung permasalahan yang dihadapi dalam proses belajar mengajar dikelas. Namun kini dunia sedang dilanda wabah secara global, pun juga Indonesia. Wabah ini dikenal dengan sebutan covid-19 atau *coronavirus disease 19* yang menyerang manusia serta penularan manusia terhadap manusia.

Dunia Pendidikan di Indonesia saat ini khususnya Lembaga Pendidikan formal baik tingkat taman kanak-kanak (TK) hingga perguruan tinggi menerapkan pembelajaran daring/jarak jauh melalui aplikasi online pendukung seperti telepon, *whatsapp*, *classroom*, dan sebagainya. Begitu pula pembelajaran ini juga diterapkan di MI Al-Falah Dakiring-Bangkalan. Melalui wawancara dengan kepala madrasah, wali kelas 1 sampai kelas 6 mendapatkan hasil bahwa pembelajaran daring diterapkan sejak akhir maret hingga sekarang, dan dalam proses penerapannya terdapat banyak kendala antara lain tidak semua siswa dan wali siswa mempunyai HP android, sehingga usaha yang dilakukan adalah meminjam atau menumpang pada teman lain yang mempunyai HP android, selain itu terdapat kendala sinyal baik dari pihak siswa maupun guru dalam proses belajar mengajar, serta hasil rekapitulasi angket yang dilakukan terhadap seluruh siswa sejumlah 78 siswa MI Al-Falah Dakiring Bangkalan terkait efektivitas penerapan pembelajaran daring yang disesuaikan dengan kriteria efektif dalam penelitian ini mendapatkan hasil

Kata kunci: **pembelajaran daring, efektivitas pembelajaran, pendidikan**

A. Pendahuluan

Belajar adalah usaha sadar seseorang dengan tujuan memperoleh ilmu ataupun pengalaman untuk perubahan hidup yang cenderung lebih baik. Hamalik mengungkapkan bahwa belajar bukan suatu tujuan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan. Jadi, merupakan langkah-langkah atau prosedur yang ditempuh¹. Dari pendapat tersebut, belajar merupakan suatu proses dan proses tersebut dapat ditempuh salah satunya melalui proses pendidikan. Sagala berpendapat bahwa: “pendidikan ialah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan yang berlangsung di sekolah dan luar sekolah”². Pendidikan sekolah dan luar sekolah tersebut berupa Pendidikan formal dan Pendidikan informal. Salah satu pendidikan formal adalah jenjang SD (sekolah dasar), atau MI (madrasah ibtidaiyah), ataupun sejenisnya . Pada masa ini, seorang siswa baru memulai jenjang sekolah setelah sebelumnya sudah ataupun belum menempuh jenjang pra sekolah seperti TK (taman kanak-kanak). KB (kelompok belajar) atau semacamnya.

Dalam dunia pendidikan banyak sekali tantangan yang dihadapi seorang guru, seperti pengelolaan kelas, pemilihan media pembelajaran ataupun tentang pemilihan strategi, model ataupun metode pembelajaran yang semuanya untuk menciptakan kondisi yang efektif dengan tujuan menggiring siswa mencapai tujuan belajar yang diharapkan. Yamin dan maisah berpendapat bahwa usaha guru dalam menciptakan kondisi yang diharapkan akan efektif apabila: pertama, diketahui secara cepat faktor-faktor yang dapat menunjang terciptanya kondisi yang menguntungkan dalam proses pembelajaran, kedua, dikenal masalah-masalah yang diperkirakan dan biasanya timbul dan dapat merusak iklim pembelajaran, ketiga, dikuasainya berbaga pendekatan dan pengelolaan kelas dan diketahui pula kapan dan untuk masalah mana pendekatan digunakan³.

¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014) hal. 29

² Saiful Sagala, *konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 4

³ Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas* (Jakarta: Gaung Persada Press), hal. 33

Permasalahan-permasalahan di atas lebih cenderung permasalahan yang dihadapi dalam proses belajar mengajar dikelas. Namun kini dunia sedang dilanda wabah secara global, pun juga Indonesia. Wabah ini dikenal dengan sebutan covid-19 atau *coronavirus disease 19* yang menyerang manusia serta penularan manusia terhadap manusia. Yuliana dalam jurnal yang berjudul “Wellness and Healthy Magazine” memaparkan bahwa: *World Health Organization* memberi nama virus tersebut *severe acute respiratory syndrome coronavirus-2* (SARS-CoV-2) nama penyakit sebagai *coronavirus disease 19* (COVID-19) (WHO,2020). Pada mulanya transmisi virus ini belum dapat ditentukan apakah dapat melalui antara manusia ke manusia. Jumlah kasus terus bertambah seiring waktu. Selain itu, terdapat kasus 15 petugas medis terinfeksi oleh salah satu pasien.salah satu pasien tersebut dicurigai kasis “*super spreader*”. (*Channel News Asia*, 2020). Akhirnya dikonfirmasi bahwa transmisi *pneumonia* ini dapat menular dari manusia ke manusia (Relman, 2020). Sampai saat ini virus ini dengan cepat menyebar masih misterius dan penelitian masih terus berlanjut. Saat ini ada sebanyak 65 negara terinfeksi virus corona.menurut data WHO pertanggal 2 maret 2020 jumlah penderita 90.308 terinfeksi Covid-19. Terbukti pasien konfirmasi Covid-19 di Indonesia berawal dari suatu acara di Jakarta dimana penderita kontak dengan seorang warga negara asing (WNA) asal jepang yang tinggal di Malaysia. Setelah pertemuan tersebut penderita mengeluhkan demam, batuk dan sesak nafas (WHO, 2020) ⁴. Virus tersebut banyak meresahkan karena begitu membahayakan, sehingga banyak negara-negara saat ini terus berusaha menangkal atau pun mencari obat untuk memusnahkan virus tersebut agar tidak terus menular dan menyembuhkan yang sudah terjangkit. Namun sementara ini masih diusahakan kiat-kiat minimal untuk mencegah dan memutus mata rantai penularan virus *covid-19*.

Dari uraian di atas, salah satu usaha yang dilakukan di hampir semua negara menerapkan kebijakan jaga jarak atau lebih dikenal dengan *physical distancing* atau biasa dikenal dengan istilah jaga jarak sehingga memaksa kita untuk tetap di rumah dengan tujuan memutus mata rantai penularan wabah corona ini, termasuk di Indonesia. Akibatnya banyak instansi di Indonesia yang menerapkan *work from home* termasuk berimbas pada dunia pendidikan. Setidaknya dengan menjaga jarak mengikuti anjuran

⁴Yuliana, “*Wellness and Healthy Magazine*” . Jurnal kesehatan. Vol.4 February 2020, hal 187.

dari pemerintah dapat memutuss mata rantai penularan virus *covid-19* ini mengingat salah satu cara penyebarannya adalah melalui lendir mulut, hidung dan mata. Dengan menjaga jarak diharapkan mata rantai penularan virus ini benar-benar bisa dikendalikan karena virus ini juga bisa menyebar di udara.

Dunia Pendidikan di Indonesia saat ini khususnya Lembaga Pendidikan formal baik tingkat taman kanak-kanak (TK) hingga perguruan tinggi menerapkan pembelajaran daring/jarak jauh melalui aplikasi online pendukung seperti telepon, *whatsapp, classroom*, dan sebagainya. Begitu pula pembelajaran ini juga diterapkan di MI Al-Falah Dakiring-Bangkalan. Melalui wawancara terhadap salah satu guru kelas di sekolah tersebut, seluruh siswa yang berjumlah 78 siswa melaksanakan pembelajaran daring/jarak jauh sejak tahun ajaran baru 2020/2021 yaitu sejak 13 Juli 2020.

Pekerjaan/mata pencarian wali siswa yang rata-rata adalah petani, dan sebaian yang lain seperti pedagang, pelaut, dan hanya sedikit yang menjadi pegawai negeri sipil (PNS), sehingga hal tersebut menjadi salah satu faktor yaitu faktor ekonomi terhadap pelaksanaan pembelajaran daring, dimana pembelajaran daring ini diwajibkan bagi seluruh siswa MI Al-Falah Dakiring-Bangkalan, sebab dalam pelaksanaannya seperti yang kita ketahui membutuhkan media *handphone* dan akses internet sebagai media dan sara utama dalam penerapan pembelajaran daring. Selain itu, dari informasi yang peneliti terima, terdapat kendala-kendala dan hal lain terkait pelaksanaan dan efektivitas pembelajaran daring dalam pandangan siswa MI Al-Falah Dakiring-Bangkalan yang belum peneliti himpun.

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk menggali informasi dan meneliti lebih jauh tentang pembelajaran di sekolah tersebut sehingga penelitian ini berjudul “Efektivitas Pembelajaran Daring dalam Pandangan Siswa MI Al-Falah Dakiring-Bangkalan”.

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran daring di MI Al-Falah Dakiring-Bangkalan.
2. Untuk mengetahui kendala apa saja yang ditemui serta usaha yang dilakukan untuk mengatasi kendala pelaksanaan pembelajaran daring di MI Al-Falah Dakiring-Bangkalan.

3. Untuk mengetahui efektivitas pembelajaran daring dalam pandangan siswa MI Al-Falah Dakiring-Bangkalan.

Penelitian ini dilakukan di MI Al-Falah Dakiring-Bangkalan sebanyak 78 siswa. Penelitian ini hanya bertujuan untuk mengetahui efektivitas pembelajaran daring dalam pandangan siswa MI Al-Falah Dakiring-Bangkalan yang dilakukan pada tahun ajaran 2019-2020.

B. Pengertian Belajar

Banyak orang yang berpendapat mengenai pengertian belajar menurut para ahli yang diuraikan oleh Sagala salah satunya Gagne, menurutnya belajar adalah sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman. Sedangkan menurut Garret belajar merupakan proses yang berlangsung dalam jangka waktu lama melalui latihan maupun pengalaman yang membawa kepada perubahan diri dan perubahan cara mereaksi terhadap suatu perangsang tertentu. Sementara Crow mengemukakan belajar ialah upaya untuk memperoleh kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, dan sikap-sikap. Belajar dikatakan berhasil manakala seseorang mampu mengulang kembali materi yang telah dipelajarinya, maka belajar seperti ini disebut *rote learning*. Kemudian, jika yang telah dipelajari itu mampu disampaikan dan diekspresikan dalam bahasa sendiri, maka disebut *overlearning*⁵.

Yamin dan Maisah mengemukakan bahwa: “belajar merupakan proses siswa membangun gagasan/pemahaman sendiri, maka kegiatan pembelajaran hendaknya mampu memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk berbuat, berpikir, berinteraksi sendiri secara lancar dan termotivasi tanpa hambatan guru.”⁶. Suasana belajar disediakan guru hendaknya memberikan peluang kepada siswa untuk melibatkan mental secara aktif melalui beragam kegiatan, seperti kegiatan mengamati, bertanya/mempertanyakan, menjelaskan, berkomentar, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, dan sejumlah kegiatan mental lainnya. Guru hendaknya tidak memberi bantuan secara dini dan hendaknya selalu menghargai usaha siswa meskipun hasilnya belum sempurna. Guru yang baik bukan guru yang sering membantu

⁵ Ibid, Hal. 13

⁶ Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas* (Jakarta: Gaung Persada Press), hal. 194-195

siswanya dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Melainkan, guru berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan siswa pada pemahaman baru yang sesuai kebutuhan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Hamalik memberi pengertian sebagai berikut:

1. Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan. Pengertian ini sangat berbeda dengan pengertian lama tentang belajar, yang menyatakan bahwa belajar adalah memperoleh pengetahuan, bahwa belajar adalah latihan-latihan pembentukan kebiasaan secara otomatis dan seterusnya.
2. Sejalan dengan perumusan di atas, ada pula tafsiran lain tentang belajar yang menyatakan, bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.⁷

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa belajar adalah proses kesadaran yang membawa manusia ke arah yang lebih baik. Yakni dari tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa menjadi bisa. Belajar bisa dikatakan berhasil, jika orang (Pelajar) tersebut mengalami perubahan yang lebih baik dari sebelumnya. Baik perubahan sikap, kontrol emosi, dan perilaku.

Piaget (dalam Muhsetyo) juga menyatakan bahwa setiap makhluk hidup mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan situasi sekitar atau lingkungan. Keadaan ini memberi petunjuk bahwa orang selalu belajar untuk mencari tahu dan memperoleh pengetahuan, dan setiap orang berusaha untuk membangun sendiri pengetahuan yang diperolehnya. Dalam pelaksanaan pembelajaran memposisikan peran guru sebagai fasilitator dan motivator agar siswa mempunyai kesempatan untuk membangun sendiri pengetahuan mereka⁸. Teori ini sesuai dengan

¹⁰ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014) hal. 27-28

⁸ Muhsetyo, G, *Pembelajaran Matematika SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), hal. 1.10.

pembelajaran daring dimana dalam pelaksanaannya menuntut siswa berpikir untuk mencari dan menemukan penyelesaian sendiri dalam pembelajaran dengan keterbatasan arahan guru akibat kendala pembelajaran jarak jauh. Bahkan tak jarang beberapa materi justru siswa yang harus aktif untuk memahami sendiri melalui buku, rangkuman materi dalam lembar kerja siswa (LKS), internet dan sumber belajar lainnya.

Teori perkembangan Piaget mewakili konstruktivisme, yang memandang perkembangan kognitif sebagai suatu proses dimana anak secara aktif membangun sistem makna dan pemahaman realitas melalui pengalaman-pengalaman dan interaksi-interaksi mereka. Menurut Sagala, ada dua proses yang terjadi dalam perkembangan dan pertumbuhan kognitif anak yaitu: (1) proses “*assimilation*”, dalam proses ini menyesuaikan atau menyocokkan informasi yang baru itu dengan yang telah ia ketahui dengan mengubahnya bila perlu, dan (2) proses “*accommodation*” yaitu anak menyusun dan membangun kembali atau mengubah apa yang telah diketahui sebelumnya sehingga informasi yang baru dapat disesuaikan dengan lebih baik⁹.

Dalam mengajar seharusnya guru memperhatikan pengetahuan yang telah diperoleh siswa sebelumnya. Dengan demikian mengajar dianggap bukan sebagai proses dimana gagasan-gagasan guru dipindahkan pada siswa, melainkan sebagai proses untuk mengubah gagasan si anak yang sudah ada yang mungkin “salah”. Sehingga dari uraian di atas dapat ditegaskan bahwa belajar dalam hal ini dapat mengandung makna sebagai perubahan struktural yang saling melengkapi antara asimilasi dan akomodasi dalam proses menyusun kembali dan mengubah apa yang telah diketahui melalui belajar.

Mengajar menurut kaum konstruktivistik bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya.¹⁰ Oleh karena itu diharapkan dalam proses belajar mengajar guru dapat berperan sebagai fasilitator sehingga siswa dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuan, baik dari pengetahuan dasar yang mereka punya kemudian selanjutnya dikombinasi dan dikembangkan dengan pengetahuan ataupun

⁹Saiful Sagala, *konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2012), hal 24

¹⁰ Martinis Yamin, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik* (Jakarta: Gaung Persada Press), hal.3

penemuan baru sehingga terbentuk konsep yang utuh terhadap materi dan pengetahuan tertentu di bawah pengawasan guru. Hal tersebut tentu akan lebih bermakna bagi siswa dan siswa memiliki lebih termotivasi dalam proses belajar mengajar serta mengembangkan pengetahuan maupun keterampilan mereka.

Menurut Bruner (dalam Sagala) proses belajar dapat dibedakan pada tiga fase yaitu: (1) Informasi, dalam tiap pelajaran kita peroleh sejumlah informasi, ada yang menambah pengetahuan yang telah kita miliki, dan ada yang memperdalamnya, ada pula informasi yang bertentangan dengan apa yang telah kita ketahui sebelumnya, (2) Transformasi, informasi itu harus dianalisis, diubah atau ditransformasi kedalam bentuk yang lebih abstrak, atau konseptual agar dapat digunakan untuk hal-hal yang lebih luas dalam hal ini bantuan guru sangat diperlukan, dan (3) Evaluasi, kemudian kita nilai hingga manakah pengetahuan yang kita peroleh dan transformasi itu dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala-gejala lain¹¹.

Dalam penerapan pembelajaran daring mengarah pada langkah-langkah pembelajaran yang sepenuhnya melibatkan siswa yakni siswa mencari dan menyelesaikan masalah yang dihadapi dan diarahkan oleh guru secara terbatas kemudian secara Bersama-sama melalui media online, menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

C. Pembelajaran Daring

Sagala berpendapat bahwa: "Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid"¹². Dari pendapat tersebut bukan berarti siswa hanya jadi pendengar setia apa yang dipaparkan guru, melainkan siswa ikut campur dalam curah pendapat sehingga dapat tercipta nuansa kelas yang komunikatif.

Dalam hal ini, Corey (dalam Sagala) berpendapat bahwa pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi

¹¹ Saiful Sagala, *konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2012), hal 35

¹²Saiful Sagala, *konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2012), hal 61

khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu¹³. Ruang kelas yang pasif yang hanya dimonopoli seorang guru tidak termasuk pada konsep pembelajaran yang dikemukakan Corey. Dalam dewasa ini masih banyak guru yang menggunakan metode ceramah dan kini dunia sedang dilanda wabah yang memaksa Pendidikan dalam pelaksanaannya dilaksanakan secara daring atau jarak jauh.

Menurut William (dalam Sani) mengajar adalah upaya memberikan stimulus, bimbingan pengarahan dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar¹⁴. Jika siswa hanya diam dan sebagai pendengar tentu hal tersebut tidak masuk pada proses belajar. Itu yang menjadi dasar pemahaman kenapa guru harus kreatif dan inovatif dalam menyajikan materi ajar. Sehingga siswa lebih berperan aktif dalam proses belajar mengajar meskipun dalam bentuk pelaksanaan pembelajaran daring.

Pembelajaran daring sering dikaitkan juga dengan pembelajaran e-learning, sebab dalam penerapan pembelajaran daring menggunakan media elektronik dengan bantuan akses internet. Istilah e-learning merupakan gabungan dari dua kata, yaitu e yang merupakan singkatan dari elektronik dan learning (belajar). Jadi e-learning adalah belajar dengan menggunakan bantuan alat elektronik. Lebih jelasnya, e-learning adalah suatu proses belajar mengajar antara guru dan siswa, tanpa harus bertatap muka satu sama lain. Dengan bantuan alat elektronik yang terkoneksi dengan internet, siswa dapat belajar di manapun dan kapanpun tanpa harus datang ke kampus atau ke sekolah.¹⁵

Era industri 4.0, teknologi digital kini juga dimanfaatkan dalam Pendidikan khususnya pada masa pandemic ini yang memaksa kita untuk bekerja dan belajar dari rumah sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan pembelajaran daring atau jarak jauh. Pembelajaran daring dapat melalui media online seperti *Whatsaap Group, Classroom, Zoom* dan lain sebagainya yang dalam prosesnya pemberian materi ataupun tugas melalui pemantauan oleh guru melalui media online dengan teknis tertentu tergantung kebijakan masing-masing sekolah.

¹³Ibid

¹⁴ Sani, R. A, *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014) Hal. 10.

¹⁵ Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010) Hal.112-113

Ada banyak keuntungan yang didapat dari penerapan pembelajaran daring ini, namun ada pula kelemahan seperti kendala-kendala yang akan ditemui dalam proses penerapan pembelajaran daring, tentu hal itu tidak dapat diabaikan begitu saja, sebab kendala-kendala yang ada akan menghambat proses pembelajaran sehingga tidak menutup kemungkinan proses pembelajaran yang dilaksanakan menjadi kurang efektif. Disinilah pihak penyelenggara, khususnya sekolah agar mencari jalan atau solusi untuk mengatasi ataupun meminimalisir kendala-kendala yang menjadi faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran daring, sehingga proses belajar mengajar berjalan sebagai mana mestinya dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

D. Efektivitas Pembelajaran Daring

Efektivitas berasal dari kata efektif yang menurut kamus besar bahasa Indonesia berarti keberhasilan, manjur, atau mujarab. Jadi efektivitas pembelajaran diartikan sebagai keberhasilan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Slavin keefektifan pembelajaran terdiri dari empat indikator yang disebut dengan model QAIT (*Quality, Appropriateness, Incentive, Time*), yaitu kualitas pembelajaran (*quality of instruction*), tingkat pembelajaran yang tepat (*appropriate level of instruction*), insentif (*incentive*) dan waktu (*time*).¹⁶

1. Kualitas pembelajaran, yaitu mutu pembelajaran (*quality of instruction*), yaitu sejauh mana penyajian informasi atau kemampuan membantu siswa dengan mudah mempelajari bahan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keefektifan pembelajaran dapat ditinjau dari kemampuan guru dalam mengarahkan siswa untuk memahami materi ajar sehingga kesalahan siswa dapat diminimalkan.
2. Kesesuaian tingkat pembelajaran, yaitu sejauh mana guru mengetahui kesiapan siswa, yaitu berupa keterampilan dan pengetahuan yang menjadi syarat perlu yang berkaitan dengan materi ajar yang diberikan. Dengan

¹⁶Slavin, R. E. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT. Indeks Jakarta, 2009) Hal. 52.

demikian dapat dikatakan bahwa keefektifan pembelajaran dapat ditinjau dari kemampuan guru dalam memberikan masalah kontekstual dalam lembar kerja siswa (LKS) dan masalah tersebut harus dekat dengan kehidupan sehari-hari.

3. Usaha memotivasi, yaitu seberapa besar guru mampu memotivasi siswa agar mau dan mampu mempelajari materi ajar dan semua tugas yang disajikan. Makin besar motivasi yang diberikan oleh guru, makin aktif pula siswa dalam belajar. Usaha dalam memotivasi ini akan berpengaruh terhadap hasil belajar dan respon siswa terhadap proses pembelajaran. Dengan demikian keefektifan pembelajaran dapat ditinjau dari kemampuan guru dalam memotivasi siswa untuk aktif belajar bersama baik ketika diskusi kelompok, maupun ketika diskusi kelas, hasil belajar, dan respon siswa terhadap pembelajaran.
4. Waktu, yaitu banyaknya waktu yang dialokasikan kepada siswa dalam mempelajari materi ajar. Kegiatan belajar mengajar (KBM) dapat dikatakan efektif jika siswa dalam menyelesaikan materi ajar sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Dengan demikian keefektifan pembelajaran dapat ditinjau dari kemampuan guru dalam mengelola waktu, sehingga KBM berlangsung sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Selain itu, kriteria efektivitas pembelajaran yang diharapkan adalah suatu ukuran yang berhubungan dengan tingkat keberhasilan dari suatu proses pembelajaran. Diadaptasikan pada pernyataan Hobri tentang kriteria penentuan pencapaian efektivitas pembelajaran yaitu:

1. Minimal 80% siswa yang mengikuti pembelajaran mampu mencapai minimal skor \geq KKM yang ditetapkan di sekolah berdasarkan tes hasil belajar yang diberikan.
2. Pencapaian persentase waktu ideal aktivitas siswa;
3. Pencapaian kemampuan guru mengelola pembelajaran minimal baik; dan
4. Banyak siswa yang memberi respon positif terhadap komponen pembelajaran dan kegiatan pembelajaran \geq 80% dari jumlah subyek yang diteliti.¹⁷

¹⁷Hobri, *Metodologi Penelitian Pengembangan (Aplikasi pada Penelitian Pendidikan Matematika)*, (Jember: Pena Salsabila, 2010) hal. 64.

Ditinjau dari beberapa faktor dan kendala di tengah pandemi covid-19 yang terjadi di lapangan, maka efektivitas pembelajaran daring dalam pandangan siswa dalam penelitian ini dikatakan efektif jika memenuhi dua kriteria, yaitu:

1. Minimal 80% siswa yang mengikuti pembelajaran mampu mencapai minimal skor \geq KKM yang ditetapkan di sekolah berdasarkan tes hasil belajar yang diberikan.
2. Banyak siswa yang memberi respon positif terhadap kegiatan pembelajaran daring \geq 80% dari jumlah subyek yang diteliti.

E. Metodologi Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengetahui efektivitas pembelajaran daring dalam pandangan siswa MI Al-Falah Dakiring-Bangkalan. Dalam penyajian datanya ada sebagian data yang ditampilkan melalui tabel dengan tujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi ataupun hasil dari penelitian sehingga dapat ditarik kesimpulan dengan lebih jelas.

Sumber data bertujuan sebagai jembatan untuk memperoleh informasi yang akan diolah sehingga diperoleh hasil penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan. Sumber data tersebut dapat dibagi dua yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung melalui pengamatan, angket, dan wawancara dengan informan atau reponden. Namun dalam penelitian ini, peneliti masih melihat dan menyesuaikan kondisi di lapangan. Apakah bisa melakukan observasi, penyebaran wawancara secara langsung atau bisa diwakili lewat media online atau dengan media lain dengan kata lain untuk pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi dan situasi di lapangan.

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber utama adalah sebagian atau seluruh siswa MI Al-Falah Dakiring-Bangkalan, wali siswa, guru dan kepala sekolah secara keseluruhan atau sebagian dengan mempertimbangkan kondisi dan situasi pandemi di Indonesia. Sehingga dalam pengambilan data disesuaikan dengan protokol kesehatan yang dianjurkan oleh pemerintah

namun tetap memprioritaskan data yang dibutuhkan guna penyempurnaan dalam penelitian ini.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data tambahan berupa informasi pelengkap data primer baik meliputi dokumen, foto pendukung yang sudah ada maupun foto yang dihasilkan sendiri (jika kondisi memungkinkan) serta data lain yang terkait yang diperlukan dalam penelitian ini.

Data tambahan dalam penelitian ini adalah daftar nama siswa, arsip tentang wali siswa, daftar nama guru di MI Al-Falah Dakiring-Bangkalan serta data terkait lainnya yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data merupakan cara memperoleh data-data terkait yang diperlukan dalam penelitian, yaitu antara lain

1. Observasi

Observasi merupakan aktivitas penelitian untuk pengumpulan data terkait dengan penelitian melalui proses pengamatan di lapangan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diharapkan dapat memperoleh data yang relevan dengan penelitian. Dalam pelaksanaannya, proses observasi dilakukan menyesuaikan dengan kondisi dan situasi di lapangan mengingat masa pandemi dan harus tetap memperhatikan protokol kesehatan sesuai dengan anjuran pemerintah demi keamanan dan keselamatan bersama.

2. Wawancara

Esterberg (dalam Sugiyono) mendefinisikan wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu¹⁴.

Teknik pengumpulan data melalui wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur yaitu peneliti membuat pedoman wawancara yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian sekaligus melengkapi data yang belum didapatkan dari hasil angket untuk kebutuhan data penelitian. Dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi dan situasi di lapangan. Yaitu mengikuti protokol kesehatan sesuai dengan anjuran pemerintah, sehingga peneliti mengambil jalan pelaksanaan wawancara

dilakukan melalui media online yaitu media *Whatsapp* sehingga tetap menjaga jarak dengan tetap memperoleh data yang diharapkan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini merupakan dokumen-dokumen pendukung yang dibutuhkan dalam penelitian seperti data sekolah, guru, siswa dan tentang wali siswa serta terkait dengan nilai-nilai siswa baik untuk nilai tahun ajaran yang lalu sebagai pembandingan dengan tujuan memeriksa efektivitas pembelajaran daring terkait dengan data nilai yang siswa peroleh. Selain itu juga terkait dengan foto ataupun data lain yang dibutuhkan dalam penelitian.

Teknik analisis data merupakan cara untuk menganalisa data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data untuk kemudian dapat dibaca hasil dan simpulan sesuai dengan tujuan penelitian.

Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*¹⁸.

1. *Data Rediction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak kenal, belum memiliki pola justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data¹⁹.

Reduksi data dalam penelitian ini merupakan hasil dari kumpulan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi (jika dimungkinkan dilakukan secara langsung).

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono) menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif

¹⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal.246.

¹⁹Ibid, hal. 249

adalah sengan teks yang bersifat naratif. Kemudian Sugiyono menambahkan bahwa dalam penelitian kualitatif, penyajian data bias dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya.²⁰

Dalam penelitian ini penyajian data adalah semua data yang ditemukan atau didapatkan meneliti disajikan dalam bentuk naratif dan sebagian data akan disajikan dalam bentuk tabel untuk memudahkan peneliti sekaligus pembaca untuk mendapatkan simpulan dan jawaban atas rumusan masalah penelitian.

3. *Conclusion Drawing/verification*

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori²¹.

Kesimpulan dalam penelitian ini merupakan hasil dari pengumpulan, penyajian serta hal terkait lain dalam penelitian yang diharapkan dapat menjawab semua rumusan masalah penelitian.

F. Hasil Penelitian

1. Observasi

Observasi secara langsung tidak dapat dilakukan disebabkan aturan pemerintah terkait jaga jarak fisik dan agar tetap dirumah harus dipatuhi, sehingga belum ada foto ataupun dokumentasi secara langsung terkait pelaksanaan pembelajaran *daring* di MI al-falah dakiring socah. Semua aktivitas, baik pelaksanaan pembelajaran maupun terkait segala hal tentang data pada penelitian dilakukan secara online (*Whats.App*).

2. Wawancara

Pada penelitian ini, wawanacara dilakukan pada kepala madrasah, semua guru kelas dari kelas 1 sampai kelas 6 sebanyak 6 orang, dan seluruh

²⁰Ibid

²¹Ibid, Hal. 253

siswa MI Al-Falah sebanyak 78 orang yang seluruhnya dilakukan dengan online (*Whats.App*) dikarenakan di MI Al-Falah Dakiring-Bangkalan memang penerapan pembelajarannya melalui WA (*Whats.App*).

Wawancara yang dilakukan pada kepala madrasah dan para guru kelas dilakukan dengan metode wawancara terstruktur dan terbuka. Artinya pertanyaan-pertanyaan telah dipersiapkan dengan jawaban yang terbuka/bebas. Sedangkan untuk wawancara pada siswa dilakukan dengan metode wawancara terstruktur dan tertutup. Artinya pertanyaan-pertanyaan telah dipersiapkan dengan jawaban yang tertutup atau sudah dipersiapkan kolom jawaban ya atau tidak pada setiap pertanyaan. Dan wawancara tersebut dapat dikategorikan sebagai angket dengan tujuan untuk memudahkan siswa dalam menjawab dan memudahkan peneliti untuk mendapatkan hasil, dan selanjutnya diolah dan dianalisis data yang diperoleh.

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap kepala madrasah MI Al-Falah Dakiring Bangkalan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring kurang efektif diterapkan di MI Al-Falah Dakiring Bangkalan.

Dari hasil rangkuman wawancara yang dilakukan terhadap 6 guru kelas maupun kepala madrasah MI Al-Falah Dakiring- Bangkalan dapat diambil kesimpulan secara keseluruhan bahwa terdapat banyak kendala kendala dalam pelaksanaan pembelajaran daring, kurang efektifnya komunikasi sehingga menurunnya prestasi siswa sehingga dinilai pembelajaran daring tidak efektif dalam pelaksanaan belajar mengajar di MI Al-Falah Dakiring-Bangkalan.

Selain yang diuraikan diatas kendala-kendala yang ditemui dilapangan dalam pelaksanaan pembelajaran daring yaitu tidak semua siswa mempunyai *handphone*(HP) android, selain itu adanya kendala sinyal baik dari sisi siswa maupun guru karena sekolah dan rumah siswa terdapat di pinggiran kota sehingga susah mendapat sinyal kartu/mobile sehingga hal tersebut menjadi kendala dalam proses belajar mengajar baik saat guru memberikan materi, memberikan tugas maupun menerima pekerjaan/tugas didwa yang diberikan guru. Untuk mengatasi hal tersebut, siswa yang tidak mempunya

HP android dapat meminjam atau menumpang pada teman yang mempunyai HP android baik ketika belajar materi, mengakses tugas maupun mengumpulkan tugas.

Wawancara berikutnya dilakukan terhadap 78 siswa dari kelas 1 sampai kelas 6 yang dilakukan dengan meminta bantuan pada guru masing-masing kelas untuk menyebarkan pertanyaan wawancara untuk dijawab/diisi oleh semua siswa MI Al-Falah Dakiring-Bangkalan. Bagi siswa yang merasa kesulitan terkait pemahaman pertanyaan dan menjawab pertanyaan dapat dibantu orang tua/wali siswa.

Rekapitulasi hasil wawancara peneliti dengan 78 siswa melalui media *WhatsApp* (WA) yang berupa angket menyatakan bahwa siswa lebih memilih penerapan pembelajaran konvensional dan siswa mengalami kesulitan dalam menerapkan pembelajaran daring, baik dalam proses belajar, memahami materi, maupun dari segi komunikasi. Yaitu berdasarkan hasil angket diperoleh, data yang didapat kurang dari 18% responden secara keseluruhan yang menjawab iya atau setuju. Artinya hal tersebut tidak memenuhi kriteria efektif dalam penerapan pembelajaran daring. Selain itu didukung dari hasil wawancara kepala madrasah dan para guru wali kelas yang menyatakan bahwa pembelajaran daring kurang efektif diterapkan dalam proses belajar mengajar di MI Al-Falah Dakiring soch.

Dari informasi yang peneliti dapatkan dari masing-masing wali kelas dari kelas 1 sampai kelas 6 seluruhnya bahwa KKM pada mata pelajaran matematika adalah minimal 70 maka siswa yang mendapat nilai minimal 70 dinyatakan lulus KKM. Pada Tabel 4.3 di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Siswa kelas 1 dengan jumlah keseluruhan ada 15 siswa dan hanya 6 orang yang mendapat nilai lulus KKM atau hanya terdapat 40% siswa yang lulus KKM.
- b. Siswa kelas 2 dengan jumlah keseluruhan ada 14 siswa dan hanya 4 orang yang mendapat nilai lulus KKM atau hanya terdapat 28,57% siswa yang lulus KKM.

- c. Siswa kelas 3 dengan jumlah keseluruhan ada 10 siswa dan hanya 4 orang yang mendapat nilai lulus KKM atau hanya terdapat 40% siswa yang lulus KKM.
- d. Siswa kelas 4 dengan jumlah keseluruhan ada 15 siswa dan hanya 7 orang yang mendapat nilai lulus KKM atau hanya terdapat 46,67% siswa yang lulus KKM.
- e. Siswa kelas 5 dengan jumlah keseluruhan ada 11 siswa dan hanya 3 orang yang mendapat nilai lulus KKM atau hanya terdapat 27,27% siswa yang lulus KKM.
- f. Siswa kelas 6 dengan jumlah keseluruhan ada 15 siswa dan hanya 8 orang yang mendapat nilai lulus KKM atau hanya terdapat 53,33% siswa yang lulus KKM.

Dari uraian di atas nampak bahwa kurang dari 54% nilai ulangan harian siswa secara keseluruhan yang mendapat nilai di atas KKM pada mata pelajaran matematika pada saat penerapan pembelajaran daring yang berarti bahwa hal tersebut tidak memenuhi kriteria efektif dalam penerapan pembelajaran. Artinya pembelajaran daring kurang efektif diterapkan dalam proses belajar mengajar di MI Al-Falah Dakiring socah.

G. Simpulan

Efektivitas dalam penelitian ini adalah Efektivitas pembelajaran daring dalam pandangan siswa MI Al-Falah Dakiring Bangkalan dan dalam penelitian ini dikatakan efektif jika memenuhi dua kriteria, yaitu:

1. Minimal 80% siswa yang mengikuti pembelajaran mampu mencapai minimal skor \geq KKM yang ditetapkan di sekolah berdasarkan tes hasil belajar yang diberikan.
2. Banyak siswa yang memberi respon positif terhadap kegiatan pembelajaran daring \geq 80% dari jumlah subyek yang diteliti.

Berdasarkan hasil pemaparan pada bab 4 diperoleh bahwa:

1. Berdasarkan hasil angket diperoleh, data yang didapat kurang dari 18% responden secara keseluruhan yang menjawab iya atau setuju. Artinya hal tersebut tidak memenuhi kriteria efektif dalam penerapan pembelajaran daring. Selain itu didukung dari hasil wawancara kepala madrasah dan para guru wali kelas yang menyatakan bahwa pembelajaran daring kurang efektif diterapkan dalam proses belajar mengajar di MI Al-Falah Dakiring sochah.
2. Berdasarkan Tabel 4.3 nampak bahwa kurang dari 54% nilai ulangan harian siswa secara keseluruhan yang mendapat nilai diatas KKM pada mata pelajaran matematika pada saat penerapan pembelajaran daring yang berarti bahwa hal tersebut tidak memenuhi kriteria efektif dalam penerapan pembelajaran. Artinya pembelajaran daring kurang efektif diterapkan dalam proses belajar mengajar di MI Al-Falah Dakiring sochah.

Dari pemaparan di atas melalui hasil wawancara terhadap kepala madrasah dan para guru kelas 1 sampai kelas 6 dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran daring di MI Al-Falah dakiring sochah berjalan sejak akhir maret 2020, dan dalam penerapannya tiap guru mata pelajaran memberikan materi dan tugas melalui media *Whats app* dan dalam pelaksanaannya siswa dibantu oleh orang tua dalam proses pembelajaran di rumah.

Kemudian untuk kendala dan usaha apa saja yang ditemui dalam penerapan pembelajaran daring, melalui hasil wawancara terdapat beberapa kendala yaitu antara lain (1)tidak semua siswa dan orang tua siswa mempunyai HP android yang merupakan sarana utama dalam proses pembelajaran daring di rumah, sehingga usaha yang dilakukan adalah siswa yang tidak mempunyai HP android dapat meminjam atau menumpang pada teman lain yang punya HP android, (2)adanya kendala sinyal baik pihak siswa maupun guru mata pelajaran sehingga proses pembelajaran sering menemui kendala dan kesulitan, baik ketika guru memberi materi maupun tugas dan siswa yang mengakses materi, tugas dan ketika mengumpulkan tugas. Untuk hal ini pihak sekolah belum mempunyai solusi yang tepat sebab lokasi sekolah dan rumah siswa yang berada di area yang memang di pinggir kota sehingga sulit mendapat sinyal

Untuk kriteria efektivitas pembelajaran daring yang diuraikan pada bab 3 dapat dirinci dan disimpulkan sebagai berikut:

1. Minimal 80% siswa yang mengikuti pembelajaran mampu mencapai minimal skor \geq KKM yang ditetapkan di sekolah berdasarkan tes hasil belajar yang diberikan.

Berdasarkan hasil pengumpulan dan pengolahan data terdapat kurang dari 54% siswa yang mendapat nilai di atas KKM, artinya hanya 45% siswa yang mendapat nilai di atas KKM, hal tersebut tidak memenuhi kriteria efektivitas pembelajaran pada point pertama.

2. Banyak siswa yang memberi respon positif terhadap kegiatan pembelajaran daring \geq 80% dari jumlah subyek yang diteliti.

Berdasarkan hasil pengumpulan dan pengolahan yang didapat kurang dari 18% responden secara keseluruhan yang menjawab iya atau setuju. Artinya hal tersebut tidak memenuhi kriteria efektivitas pembelajaran pada poin kedua. Hal tersebut juga didukung oleh hasil wawancara terhadap kepala madrasah dan para guru kelas dari kelas 1 sampai kelas 6 yang menyatakan bahwa banyak kendala yang ditemui dalam penerapan pembelajaran daring di MI Al-falah Dakiring-Bangkalan,

Sehingga dapat disimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran daring dalam pandangan siswa MI Al-Falah Dakiring Bangkalan dikatakan kurang efektif.

H. Daftar Pustaka

- Aji, Wahyu. F.D, “*Dampak Covid-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar*”, Jurnal Ilmu Pendidikan Vol.2, No.1 April 2020 Hal 55-61
- Hamalik, O. (2014). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hobri. (2010). *Metodologi Penelitian Pengembangan (Aplikasi pada Penelitian Pendidikan Matematika)* Jember: Pena Salsabila.
- Muhsetyo, G. (2011). *Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sagala, S. (2012). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung ; Alfabeta
- Sani, R. A. (2014). *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara
- Slavin, R. E. (2009). *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*, edisi 8, jilid 2. Jakarta : PT. Indeks Jakarta
- Sofyana, Latjuba dan Rozaq, Abdul, “*Pembelajaran Daring Kombinasi Berbasis Whatsapp pada Kelas Karyawan Prodi Teknik Informatika Universitas PGRI Madiun*”. Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika Vo. 8, No.1, Maret 2019.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitoan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yamin, M. dan Maisah. (2012). *Menejemen Pembelajaran Kelas. Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Yuliana, “*Wellness and Healthy Magazine*” jurnal kesehatan. Vol. 2, February 2020, p. 187-192.

